

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SDLBN Cendono Kudus

Pada tahun 1983 berdirilah SDLB Negeri Purwosari Kec. Kota Kudus satu-satunya SDLB yang ada di Kabupaten Kudus, Kemudian Tahun 1984 ada pembangunan gedung unit 2 di SDLB Purwosari bersamaan dengan itu berdirilah 2 SDLB Negeri baru di Kecamatan Kaliwungu dan di Kecamatan Dawe tepatnya di Desa Cendono yang sekarang menjadi SDLB Negeri Cendono pada tahun itu juga ada pengangkatan guru SDLB tiap kabupaten se Provinsi Jawa-Tengah 4 orang guru di kabupaten Kudus 4 orang guru tersebut ditempatkan pada 2 SDLB yang baru berdiri masing-masing 2 orang pada awal tahun pelajaran 1984/1985 dengan siswa 21 dan tahun demi tahun naik turun jumlah siswanya dan sampai tahun ajaran 2021/2022 sekarang ini dengan jumlah siswa 12 anak dengan bermacam-macam kelainan/ ketunaan diantaranya: A : Tunanetra, B : Tunarungu, C : Tunagrahita, D : Tuna Daksa, E ; Tunalaras, F : autis dan G ; Tunaganda. Dan juga sekarang ini satu-satunya kecamatan yang telah mendirikan SMPLB dan SMALB di kabupaten Kudus, mau tidak mau lulusan dari SDLB Purwosari dan SDLB Kaliwungu harus meneruskan di Kecamatan Dawe tetapi sekarang semua sekolah yang sudah berubah menjadi SLB jadi lulusan kelas 6 langsung melanjutkan di SLB masing-masing.¹

2. Profil Sekolah SLB Negeri Cendono Kudus

- | | |
|--|---------------------------|
| a. Nama Sekolah | : SLB NEGERI Cendono |
| b. Nomor Pokok Sekolah Nasional {NPSN} | : 20317994 |
| c. Nomor Statistik Sekolah | : 101031909075 |
| d. Akreditasi | : A (Baik Sekali) |
| e. Alamat Sekolah | : Jl. Madu No. 01 Cendono |
| f. Desa | : Cendono |
| g. Kecamatan | : Dawe. |
| h. Kabupaten | : Kudus |

¹ Hasil wawancara dengan Bapak Kuntjoro, pada tanggal 20 Oktober 2022, pukul 10.00 WIB, Transkrip

- i. Provinsi : Jawa Tengah
 - j. Kode Pos : 59353
 - k. Nomor Telepon : (0291) 420160
 - l. Status Sekolah : Negeri
3. Visi, Misi, dan Tujuan SLB Negeri Cendono Kudus
- a. Visi

Terwujudnya pelayanan yang optimal untuk membentuk pribadi peserta didik unggul dalam prestasi, budi pekerti luhur, bertaqwa, terampil, mandiri dan berwawasan lingkungan.

- b. Misi

- 1) Membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan, kehandalan, dan keterampilan melalui pendidikan kecakapan hidup.
- 3) Mengembangkan prestasi di bidang akademik dan non akademik yang meliputi Iptek, seni budaya, olahraga dan kepramukaan.
- 4) Mengoptimalkan potensi peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kekhusukannya.
- 5) Mengembangkan sikap kemandirian dan satuan dalam masyarakat.
- 6) Mewujudkan sekolah Adiwiyata yang memiliki budaya bersih dan sehat.

- c. Tujuan

- 1) Mewujudkan pelayanan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus sehingga dapat terampil mandiri dan berperan serta dalam bermasyarakat dan berbangsa.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas.
- 3) Mengembangkan manajerial pengelola, pendidik, dan tenaga kependidikan.
- 4) Menggali potensi peserta didik dan membekali keterampilan sesuai dengan kekhususannya.
- 5) Memperluas jaringan dalam strategi mengembangkan dan mensosialisaikan SLBN Cendono Kudus.

- 6) Menjaga sekolah dan lingkungan selalu bersih, rindang, aman dan nyaman untuk belajar.²
4. Keadaan Guru, Karyawan dan Peserta Didik SLB Negeri Cendono Kudus

Seorang guru akan menentukan bagaimana bertugas dan bertanggung jawab sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik di mana guru berperan aktif dalam alur pikir membentuk moral peserta didik. Karena kemajuan siswa tergantung dari tingkat kemampuan masing-masing guru atau tergantung pada keahlian guru dalam proses belajar mengajar di kelas apalagi dengan anak berkebutuhan khusus yang perlu didampingi lebih banyak.

5. Keadaan peserta didik SLB Negeri Cendono Kudus

Jumlah siswa di SLB Negeri Cendono Kudus berjumlah 12 peserta didik. Meraka tersebar dalam lima kelompok kelas yakni, kelas A : Tunanetra, B : Tunarungu, C : Tunagrahita, D : Tundaksa, dan F : Autis. Siswa merupakan faktor yang amat penting dalam proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan, karena tanpa siswa kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan. Siswa sangatlah menentukan berjalannya suatu lembaga pendidikan dimana proses pembelajaran berlangsung.

6. Sarana dan Prasarana di SLB Negeri Cendono Kudus

Sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sarana dan prasarana di lembaga pendidikan dapat berguna untuk penyelenggaraan proses pembelajaran, baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.³

B. Deskripsi Penelitian

Hasil penelitian adalah semua data yang sudah diperoleh dalam proses penelitian yang berkaitan dengan proses pelaksanaan pembelajaran IPS anak berkebutuhan khusus anak tunagrahita di SLB Negeri Cendono Kabupaten Kudus.

² Hasil wawancara dengan Bapak Kuntjoro, pada tanggal 20 Oktober 2022, pukul 10.00 WIB, Transkrip

³ Hasil wawancara dengan Bapak Kuntjoro, pada tanggal 20 Oktober 2022, pukul 10.00 WIB, Transkrip

Hasil penelitian tentang Strategi Guru Dalam Pembelajaran IPS pada Peserta Didik Tunagrahita Kelas VIII Di SLB Cendono meliputi tiga aspek yaitu penerapan, hambatan, dan strategi. Data-data tersebut diperoleh berdasarkan pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi yang peneliti buat sebelum melaksanakan penelitian sesuai dengan informasi yang ingin diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penerapan Pembelajaran IPS Pada Peserta Didik Tunagrahita Kelas VIII di SLB Cendono

Penerapan pembelajaran pada SLB Cendono lokasi Waktu pada Proses Pembelajaran Pendidikan IPS pada hasil dari wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru pendidikan IPS di SLB Negeri Cendono mengenai alokasi waktu pada proses pembelajaran pendidikan IPS. Ibu Tini selaku guru IPS menyampaikan bahwa :

“Alokasi waktu proses pembelajaran pendidikan IPS untuk tingkatan SMP mendapatkan 1 jam pelajaran/pertemuan, dimana setiap satu jam pelajaran yaitu 40 menit.”

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS kelas VIII di SLB Cendono hanya 1 jam dan 1 jam pelajaran hanya 40 menit untuk peserta didik menerima materi dalam pembelajaran IPS.

1) Proses Pembelajaran IPS pada peserta didik Berkebutuhan Khusus Tunagrahita menggunakan metode ceramah. Berikut langkah-langkah proses pembelajaran IPS pada peserta didik berkebutuhan khusus Tunagrahita di SLB Cendono meliputi tahap pendahuluan, tahap kegiatan inti dan tahap kegiatan penutup.

a) Tahap Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan tahap pendahuluan, yang harus dilakukan oleh guru yaitu menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran mulai dari berdoa, kemudian mengecek kehadiran peserta didik serta

menjelaskan tujuan pokok bahasan yang akan dipelajari dengan mengaitkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan di lapangan, guru memulai dengan menyampaikan salam kemudian mengecek absensi kepada peserta didik.

Namun dalam tahap pendahuluan guru kadang melupakan aspek berdoa dimana setelah guru memasuki kelas kemudian mengucapkan salam guru langsung melakukan pengecekan terhadap peserta didik di kelas. Selain aspek berdoa terkadang guru juga suka melupakan pengecekan absensi terhadap peserta didik di kelas lain, hal ini dikarenakan jumlah peserta didik yang cukup terbilang sedikit sehingga guru hanya dengan melihat pun sudah mengetahui peserta didik yang hadir maupun yang tidak hadir.

Sebelum memulai pelajaran, guru melakukan apersepsi terlebih dahulu dengan menanyakan materi yang telah dipelajari pada sebelumnya bertujuan agar peserta didik dapat mengingat kembali materi yang telah dipelajari dan membuat guru lebih mudah menilai dan melihat bagi peserta didik yang lambat dalam menerima pemahaman materi pelajaran. Setelah mengingat kembali materi yang telah dipelajari maka guru menjelaskan tujuan pada materi pembelajarannya berikutnya. Selain itu dalam kegiatan tahap pendahuluan tidak lupa guru harus memiliki wawasan yang luas dalam menguasai materi pembelajaran sehingga guru selalu mengaitkan isi materi pelajaran yang akan dipelajari dengan hal-hal di kehidupan sehari-hari agar pemahaman peserta didik menjadi lebih luas dan tidak hanya terfokus pada buku pembelajaran.

b) Tahap Kegiatan Inti

Setelah melakukan kegiatan membuka pelajaran di kelas, guru kemudian memasuki kegiatan inti agar proses pembelajaran yang berlangsung mencapai pada tujuan kompetensi dasar. Dalam kegiatan inti guru melakukan

pembelajaran di kelas dengan menyenangkan, santai, inspiratif dan memotivasi peserta didik agar mereka dapat aktif dalam kegiatan belajar. Kemudian guru melanjutkan materi sebelumnya yang belum selesai dibahas atau menyampaikan materi baru. Pada kegiatan inti ini, guru diharapkan agar lebih bersabar karena setiap peserta didik di kelas memiliki pemahaman yang berbeda-beda ada yang lambat ada yang cepat dalam menerima pelajaran. Guru menjelaskan inti materi terlebih dahulu dan menyampaikan tujuan dari pembelajaran tersebut, selama pembelajaran akan terlihat beberapa anak yang diam dan anak yang aktif mendengarkan. Hal ini wajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas karena kemampuan peserta didik di kelas tidak bisa disamakan, kebutuhan mereka berbeda-beda, maka guru harus mengulang materi kembali atau memberikan tugas di rumah kepada peserta didik agar lebih memahami materi yang telah disampaikan.

c) Tahap Penutup

Setelah melakukan kegiatan inti, guru kemudian menjelaskan kembali dengan tanya-jawab kepada peserta didik agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan benar. Karena tuntutan waktu yang sangat sedikit dikelas, maka guru jarang memberikan tugas di kelas sehingga tugas yang diberikan oleh guru akan dijadikan pekerjaan rumah. Guru dikelas sering menutup pelajaran dengan menyimpulkan melalui tanya-jawab.

Namun tidak semua peserta didik yang melakukan kegiatan pembelajaran di kelas memahami materi yang disampaikan oleh guru, terdapat peserta didik yang diam karena mereka mengalami gangguan dalam arti kondisi sosialnya yang terganggu seperti tidak bisa beradaptasi sehingga pemahaman mereka yang masih sangat minim sehingga dibutuhkan kesabaran serta keuletan dalam mengajari mereka, maka guru akan

mendatangi peserta didik tersebut dan bertanya secara individu agar peserta didik bisa memahami materi yang telah disampaikan secara perlahan.⁴

2. Strategi Guru Dalam Pembelajaran IPS Pada Peserta Didik Tunagrahita Kelas VIII di SLB Cendono

Guru menggunakan strategi pembelajaran yang menarik saat menyampaikan pelajaran dan diupayakan dengan semaksimal mungkin. Demikian pula penjelasan yang diberikan guru harus jelas dan tidak berbelit. Mengajarkan membaca dan menulis dalam kehidupan mereka nampaknya menjadi pilihan yang tepat. Untuk itu dilakukan upaya-upaya pasti sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka seperti layaknya anak-anak normal lainnya, sehingga mereka bisa hidup secara mandiri di kelak kemudian hari. Dengan memanfaatkan pembelajaran yang di pahami oleh peserta didik tunagrahita perlu didorong untuk mengembangkan dirinya sehingga kelak dapat hidup mandiri seperti layaknya orang normal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti guru IPS di SLB Cendono menggunakan strategi langsung dengan metode ceramah dan strategi interaktif dengan berdiskusi dan tanya jawab seperti menyampaikan pembelajaran IPS materi transportasi di dalam kelas, guru menyampaikan materi menggunakan metode ceramah dengan bahasa yang tidak berbelit dan mudah dimengerti. Sementara itu dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru IPS di SLB Negeri Cendono mengenai bagaimana guru membimbing peserta didik agar lebih paham dengan materi yang disampaikan. Hasil wawancara dengan Ibu Tini selaku guru IPS :

“ Dengan mencoba berinteraksi ketika pembelajaran IPS dan kita sebagai guru menyampaikan materi transportasi dengan ceramah serta menunjukkan gambar, dalam

⁴ Hasil wawancara dengan Bu Tini, pada tanggal 20 Oktober 2022, pukul 10.00 WIB, Transkrip.

menyampaikan materi kebanyakan sesuai kemampuan peserta didik menempatkan kita guru sebagai fasilitator itu peserta didik yang aktif jadi biarkan aja mereka mencari sendiri seperti berdiskusi, tanya jawab, dia menemukan sendiri gitu tetapi tetap guru ada disamping dan tetap menjelaskan dengan perlahan sampai peserta didiknya paham mbak, memang harus ekstra sabar untuk menjelaskan.”



Gambar 4.1
Keadaan pembelajaran di kelas VIII

Penjelasan diatas pemberian materi dalam proses kegiatan pembelajaran IPS di SLB Cendono memerlukan strategi agar peserta didik mampu memahami materi tersebut dengan guru mengajar dengan sabar dan menjelaskan materi ke setiap peserta didik satu persatu dan peserta didik dibebaskan untuk mengungkapkan pendapat yang ingin disampaikan dan bertanya sesuai yang difikirkannya. Hal ini ditujukan agar peserta didik tetap bisa mengikuti dan mendapatkan pengalaman bergerak yang sama dengan anak normal pada umumnya.

Proses pembelajaran kondisi belajar para peserta didik berlangsung tidak sesuai dengan yang diharapkan guru seperti yang dijelaskan oleh Ibu Tini dalam wawancara sebagai berikut :

“Saya mengajar anak tunagrahita itu berbeda dengan mengajar anak-anak berkebutuhan khusus lainnya di SLB

sini menurut saya yang paling mudah itu ya mengajar yang tunagrahita tapi ya di bilang mudah pasti aja banyak kendalanya mbak, cuman tidak sesulit seperti anak tunanetra, tunarungu, sejauh ini pembelajaran IPS di kelas tunagrahita berlangsung baik, cukup nyaman mata pelajaran sejauh ini kalo saya mengulas pelajaran minggu lalu ada yang cepet tanggap ada yang lupa semuanya.”

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS pada peserta didik tunagrahita berjalan cukup baik dan nyaman dibandingkan dengan ketunaan lainnya hal ini disebabkan karena tunagrahita adalah ketunaan yang paling ringan dibandingkan dengan lainnya dan hanya sedikit kendala yang di lalui oleh guru IPS ketika sedang melakukan pembelajaran.

SLB Cendono tidak hanya mata pelajaran saja yang harus di ikuti oleh peserta didik tetapi juga terdapat ekstrakurikuler yang ada di SLB Cendono, seperti bermain musik drum, piano, menari dan olahraga, seperti yang disampaikan oleh Ibu Tini :

“Secara akademik anak-anak memang sedikit mengalami keterlambatan tetapi ada juga yang unggul dalam keterampilan musik main drum dan bolla volly, seperti Fahmi itu dia pintar main drum dan Fafa bisa main volly dengan baik murid tunagrahita kan totalnya ada 7 yang mengikuti ekstrakurikuler cuman 2 Fahmi dan Fafa kalau yang lainnya itu tidak mengikuti ekstrakurikuler sama sekali karena disini tidak ada pemaksaan untuk mengikuti jadi biarkan mereka dengan kemauannya sendiri tapi kita sebagai guru tetap mengasah keterampilan murid dengan tetap memfokuskan dalam pembelajaran.”



Gambar 4.2

Peserta didik tunagrahita sedang mengikuti ekstrakurikuler drum

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa di sekolah SLB Cendono tidak hanya memfokuskan ke pembelajaran saja tetapi juga terdapat ekstrakurikuler yang bisa diikuti oleh peserta didik untuk mengasah keterampilannya dan dapat menjadi bekal ketika lulus nanti.

3. Hambatan yang Dialami Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran IPS pada Peserta Didik Tunagrahita Kelas VIII di SLB Cendono

Berdasarkan pengamatan peneliti hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran IPS di SLB Cendono yaitu kurangnya media pembelajaran yang berbentuk alat peraga. Dalam pembelajaran IPS di SLB Cendono kelas VIII materi transportasi, peserta didik kesulitan untuk mengenali nama-nama transportasi karena media pembelajaran yang kurang memadai. Berikut hasil wawancara Bu Tini selaku Guru IPS SLB Cendono :

“Iya misalkan pembelajarannya tentang mengenal nama-nama transportasi untuk kelas VIII, kita kekurangan media untuk menunjukkan berupa vidio hanya menggunakan hp guru saja, jadi kurang di mengerti karena terkadang murid tidak

tertarik mungkin beda lagi kalo make proyektor yang gambarnya lebih besar”

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti karakteristik kemampuan dari peserta didik yang berbeda-beda kondisi fisik anak tunagrahita itu sendiri yang membuatnya kesulitan dalam menerima apa yang telah disampaikan oleh guru. Berikut hasil wawancara dengan ibu Tini selaku Guru IPS SLB Cendono :

“Hambatannya yah karena kemampuan mereka bervariasi ya jadi saya harus mencari targetnya gimana gitu ya. Materi yang sudah disampaikan kadang lewat begitu aja yah walaupun kita sudah mengadakan tiap kali pertemuan itu evaluasi terus materi satu tema kita langsung ulangan gitu kadang saya coba tanya lagi, saya tanya lagi masih ingat tidak tema 1 kemarin ada sih beberapa yang ingat tetapi banyak juga yang lupa”.⁵

Maka dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam proses pembelajaran IPS yang paling besar yaitu bersumber dari keadaan internal peserta didik, atau keadaan bawaan ketunagrahitaan yang menyebabkan kesulitan dalam menerima pembelajaran

C. Analisis Data

1. Penerapan Pembelajaran IPS Pada Peserta Didik Tunagrahita Kelas VIII di SLB Cendono

Kegiatan penerapan pembelajaran IPS pada peserta didik tunagrahita, masih terdapat problem sedikit dan sederhana. Berikut akan dijelaskan mengenai tentang analisis penerapan pembelajaran IPS pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Cendono.

a. Tahap Penerapan Pembelajaran

Dalam prosesnya, guru tetap menyesuaikan dengan kondisi peserta didik. Terlepas dari silabus dan RPP yang telah dibuat dengan mengubah atau

⁵ Hasil wawancara dengan Bu Tini, pada tanggal 20 Oktober 2022, pukul 10.00 WIB, Transkrip.

menurunkan Kompetensi Dasarnya dan indikator yang akan ingin dibuat, kemudian materi yang akan disampaikan dibuat semenarik mungkin didesain ringan yang sesuai sehingga peserta didik tidak merasa kesulitan dalam menghadapi proses pembelajaran di kelas. Posisi tempat duduk peserta didik di kelas disesuaikan agar peserta didik dapat dengan mudah mendapatkan materi yang akan disampaikan oleh guru.

Hal tersebut sesuai dengan pemaparan yang telah disampaikan oleh guru tempat duduk yang digunakan harus lebih terbuka agar guru juga mudah mengontrol dan tidak menghambat mobilitas peserta didik agar mereka tetap bisa bergerak bebas. Kemudian guru juga memang harus lebih dekat dengan peserta didik agar guru juga bisa memperhatikan kemampuan anak dalam hal pembelajaran IPS di dalam kelas.⁶

Tahap pendahuluan, guru memulai pembelajaran dengan membaca doa sebelum belajar secara bersama-sama kemudian guru melakukan apersepsi didalam kelas dengan menanyakan materi sebelumnya yang telah dipelajari disertai dengan tujuan pembelajaran materi yang akan dipelajari selanjutnya. Dalam kegiatan proses pembelajaran IPS pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Cendono untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan maka guru harus menggunakan metode, media dan evaluasi yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Sesuai dengan tugas pendidik dalam proses pembelajaran dan penyesuaian sosial anak tunagrahita yaitu membina dan mengarahkan pengetahuan anak tunagrahita tentang kenyataan yang ada di sekitarnya, menumbuhkan kepercayaan diri, menanamkan perasaan bahwa dirinya dapat diakui dan diterima oleh lingkungannya. Maka proses pembelajaran harus berlangsung secara aktif, kondusif dan menyenangkan. Selain harus kondusif dan komunikatif proses pembelajaran di kelas harus memerhatikan pengelolaan

⁶ Hasil wawancara dengan Bu Tini, pada tanggal 20 Oktober 2022, pukul 10.00 WIB, Transkrip.

kelas seperti pengalokasian waktu yang tersusun rapi, pemanfaatan media dalam kelas dan menggunakan metode yang bervariasi serta strategi pembelajaran dalam pendidikan didasarkan kepada upaya memodifikasi lingkungan agar sesuai.

Penerapan pembelajaran harus disertai sistem pembelajaran yang lengkap dan sesuai. Sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.

a) Kurikulum

Kurikulum yang digunakan pada pembelajaran IPS di SLB Cendono yaitu Kurikulum 2013, tidak berbeda dengan sekolah biasa pada penerapan Kurikulum 2013 ini menggunakan pendekatan scientific dengan metode dan media pembelajaran khusus yang telah disiapkan oleh guru kelas. Perbedaan SLB dengan sekolah biasa pada penerapan Kurikulum 2013 yaitu isi KD (Kompetensi Dasar) bisa dimodifikasi.

Hal ini sesuai dengan pemaparan dari pengetahuan dari pengertian kurikulum yaitu sebagai sistem menyangkut penentuan segala kebijakan tentang kurikulum, susunan personalia dan prosedur pengembangan kurikulum, penerapan, evaluasi dan penyempurnaannya. Fungsi utama sistem kurikulum yaitu dalam pengembangan, penerapan, evaluasi dan penyempurnaannya baik sebagai dokumentasi tertulis maupun aplikasinya dan menjaga agar kurikulum tetap dinamis.⁷

Maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran IPS di SLB Cendono yaitu kurikulum 2013 yang telah dimodifikasi oleh guru pengampu dengan menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik tunagrahita. Hanya saja dalam proses

⁷ Nana Syaodih, *“Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek”*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 7.

pembelajarannya anak tunagrahita memerlukan bantuan tambahan melalui metode dan media pembelajaran khusus agar materi pembelajaran dapat diterima dengan baik dan tujuan pembelajaran berhasil dicapai.

b) Metode

Metode yang biasa digunakan pada pelajaran IPS bagi anak tunagrahita yaitu metode ceramah. Sesuai dengan hasil pemaparan Bu Tini selaku guru IPS metode merupakan sebuah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran agar dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Metode ceramah merupakan metode yang paling banyak digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran karena metode ceramah dapat memudahkan peserta didik tunagrahita dalam memahami pelajaran dengan memanfaatkan panca indera pendengaran dan penglihatan mereka, guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah peserta didik pada waktu tertentu (waktunya terbatas) dan tempat tertentu pula. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap sesuatu masalah. Metode ceramah ini dianggap tepat bagi peserta didik tunagrahita untuk memberikan pengetahuan kognitif kepada peserta didik, pada metode ini guru menjadi sentral pembelajaran di dalam kelas.

Namun dalam pelaksanaannya tidak hanya menggunakan metode secara terus-menerus, guru memodifikasikan metode ceramah dengan metode lainnya sesuai materi dan sesuai dengan kondisi kemampuan peserta didik tunagrahita sehingga mereka dapat menerima pelajaran serta dapat menangkap materi dengan baik dan mudah menggunakan semua sistem indera yang masih berfungsi dengan baik sebagai sumber pemberi informasi mereka.

Dalam prosesnya, guru menyiapkan rencana pembelajaran mulai dari RPP yang berisi kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD),

indikator, tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, alokasi waktu, metode pembelajaran, pendekatan, media pembelajaran, penilaian serta sumber belajar yang mengacu kepada Kurikulum 2013. Rencana pembelajaran tersebut belum dimodifikasi masih bersifat umum dipakai oleh karena itu guru menurunkan kompetensi dasar sehingga menyesuaikan dengan kondisi kebutuhan peserta didik.

Maka dapat disimpulkan Metode pembelajaran IPS pada peserta didik tunagrahita di SLB Cendono adalah ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, diskusi, pembiasaan dan drill (latihan).

Metode-metode tersebut memang biasa dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran IPS. Namun seharusnya pendidik tidak hanya menggunakan metode tersebut untuk peserta didik tunagrahita karena itu akan membuat peserta didik cepat bosan. Seperti pada umumnya pembelajaran IPS untuk tunagrahita, selain menggunakan metode ceramah, tanya jawab bisa menggunakan metode pemberian tugas, diskusi, Metode-metode tersebut adalah metode yang bisa diaplikasikan pada peserta didik pada pembelajaran IPS, sehingga pembelajaran menjadi tidak membosankan.

Ketersediaan metode pembelajaran yang akurat, sangat penting bagi kegiatan monitoring dan pengendalian pembelajaran secara umum. Metode pembelajaran tersebut diperlukan untuk memantau kemajuan pembelajaran oleh masing-masing peserta didik, mengidentifikasi apabila terjadi kesulitan-kesulitan.

c) Media

Media pembelajaran dipergunakan oleh pendidik untuk membuat peserta didik lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, dengan demikian media pembelajaran akan membuat proses belajar mengajar lebih efektif. Dalam proses pembelajaran IPS anak tunagrahita belajar membaca menggunakan cara yang sama

dengan anak lain seperti menampilkan video, peragaan gambar, atau lingkungan sekitar yang dapat dijangkau oleh peserta didik.⁸

d) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi yang dilakukan pada pembelajaran IPS bagi peserta didik tunagrahita sama dengan yang dilakukan di sekolah biasa, yaitu dilakukan pada aspek kognitif dan afektif. Evaluasi pembelajaran IPS di SLB Cendono pada aspek kognitif dilakukan dengan test penilaian hasil belajar, pada aspek afektif penilaian dilakukan dari bagaimana peserta didik membiasakan berdoa dan membiasakan diri untuk memberi salam.

Evaluasi dilakukan di akhir pembelajaran dengan sesuai materi yang telah diajarkan oleh guru. Biasanya evaluasi yang dilakukan oleh guru menggunakan test tulis. Terkadang evaluasi dilakukan diakhir pembelajaran dengan lisan juga yaitu menguji tingkat kepahaman peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang telah diajarkan. Dengan evaluasi pembelajaran mengakibatkan peserta didik tunagrahita tidak merasa kesulitan dan guru dengan mudah mengetahui tingkat pemahaman peserta didik pada pembelajaran IPS karena telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran serta kondisi peserta didik.⁹

Dari keseluruhan proses pembelajaran IPS yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran IPS bagi anak tunagrahita di SLB Cendono pada umumnya sama dengan pembelajaran IPS di sekolah biasa. Hanya saja lebih disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak tunagrahita, baik dari kurikulum, metode, media pelajaran, hingga pada tahap evaluasi.

⁸ Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Erlangga, 2012).

⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013), hlm 18

2. Strategi Guru Dalam Pembelajaran IPS pada Peserta Didik Tunagrahita Kelas VIII di SLB Cendono

a. Strategi yang Dilakukan Guru Dalam Mengajar Peserta Didik Tunagrahita

Dalam proses mengajar guru menggunakan strategi metode ceramah jika pelaksanaan pembelajaran IPS peserta didik terkadang menggunakan kemampuannya sendiri untuk mencari tahu tentang pembelajaran tersebut seperti diperbolehkan bertanya dan mengungkapkan pendapat mengenai apa yang difikirkannya. Strategi yang digunakan untuk pembelajaran IPS ini menggunakan strategi peningkatan kemampuan berfikir, penggunaan strategi ini dengan tujuan untuk membimbing peserta didik agar mampu menciptakan sendiri konsep yang seharusnya dikuasai melalui proses dialogis secara terus menerus serta memanfaatkan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik tunagrahita.

Kegiatan pembelajaran IPS di SLB Negeri Cendono menggunakan berbagai macam strategi sebagaimana hasil penelitian dari Jeumpa tentang macam-macam strategi pembelajaran yaitu strategi langsung, strategi pembelajaran interaktif. Strategi pembelajaran langsung adalah guru menjelaskan materi pembelajaran secara langsung hal ini dilakukan oleh guru IPS di SLB Cendono kepada peserta didik tunagrahita saat materi pembelajaran transportasi. Materi itu membahas tentang nama-nama kendaraan dikarenakan SMP di SLB Cendono berbeda dengan SMP umum. Maka guru harus memberikan media sebagai alat untuk peserta didik agar memahami materi tersebut, media yang digunakan adalah media video atau gambar yang ditujukan untuk memperlihatkan nama-nama transportasi dan gambarnya.

Strategi yang digunakan oleh guru IPS adalah strategi pembelajaran tidak langsung dan strategi pembelajaran interaktif, strategi ini menitik beratkan pada komunikasi dua arah antara pendidik dengan peserta didik sebagai mana penelitian dari Jeumpa bahwa strategi interaktif bisa berupa diskusi, tanya

jawab atau eksplorasi melalui gambar dan lingkungan sekitar.

Selama proses pembelajaran peserta didik tunagrahita berjalan cukup baik dibandingkan dengan ketunaan lainnya di karenakan tunagrahita adalah ketunataan paling ringan yang ada di sekolah SLB Cendono, dan hanya terdapat sedikit kendala seperti peserta didik yang sesuka hatinya sendiri dan mengganggu teman-temannya. Tetapi guru mampu mengkondisikan dengan baik dengan keserabaran guru yang mengajar dan memotivasi mereka agar dapat mamahami pelajaran dengan baik serta mengajarkan perilaku dengan baik juga.

b. Keterampilan Yang Dimiliki Peserta Didik Tunagrahita Kelas VIII di SLB Cendono

Pada hakikatnya keterampilan bisa dimiliki oleh setiap orang dan di sekolah SLB peserta didik tunagrahita kelas VIII setiap anak memiliki keterampilan dan keunggulan di bidang masing-masing diantaranya:

- a. Ahla Ainus Salamah peserta didik asal Hadipolo ini mempunyai keterampilan di bidang menyanyi, Ahla mengikuti ekstrakurikuler band di SLB Cendono dan dia menjadi vokalis di band tersebut.
- b. Nur Fahmi Al Faruq peserta didik asal Nalumasari ini mempunyai keterampilan di bidang pemain drum, Fahmi mengikuti ekstrakurikuler band di SLB Cendono dan dia menjadi pemain drum di band tersebut.
- c. Fafa Hardiannata peserta didik asal Bategede ini mempunyai keterampilan di bidang bermain volly, Fafa mengikuti ekstrakurikuler volly di SLB Cendono.
- d. Sutrisno peserta didik asal Puyoh ini mempunyai keterampilan di bidang lain dengan kata lain Sutrisno lebih tertarik di bidang pembelajaran yaitu menggambar, Sutrisno pandai ketika di suruh menggambar seperti pada pembelajaran IPS guru menyuruh menggambar transportasi mobil dan Sutrisno menggambar dengan baik.

Membekali peserta didik dengan kemampuan, sikap mental yang positif, dan mengembangkan keterampilan yang dimilikinya hal ini tidak terlepas dari peran guru yang mendidik dan mengajar mereka dengan harapan peserta didik mempunyai keterampilan lain selain hanya pembelajaran di sekolah dan mampu menjadi bekal ketika lulus nanti. Pentingnya mempunyai keterampilan bagi tunagrahita yaitu dengan tujuan agar peserta didik tunagrahita memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar, mempunyai rasa percaya pada diri sendiri dan melatih sikap mandiri serta merasa kehidupannya seperti orang-orang lainnya dan mampu menyesuaikan diri di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

3. Hambatan-Hambatan yang Dialami Guru Dalam pelaksanaan Pembelajaran IPS Pada Peserta Didik Tunagrahita Kelas VIII di SLB Cendono

Hambatan dalam proses belajar mengajar pada anak yang memiliki kelemahan IQ atau tunagrahita diperlukan adanya komunikasi yang baik. Bagi peserta didik tunagrahita hal ini sangatlah sulit, karena peserta didik harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru di sekolah, baik secara pasif maupun secara aktif. Untuk menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan perilaku sosial dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Upaya yang dilakukan agar terciptanya pembelajaran yang maksimal dikelas karena alokasi yang sedikit maka guru perlu memberikan tugas kepada peserta didik dirumah agar mereka lebih memahami materi yang telah dipelajari. Dengan diberikan pekerjaan rumah mereka diharapkan dapat memahami secara baik serta dibantu oleh orangtua dirumah dalam mendorong peserta didik memahami pembelajaran yang ada dikelas.

Lingkungan belajar yang efektif dan instrumental dalam membentuk pola perilaku penting yang ada gilirannya menentukan arah bagi perkembangan jangka panjang sehingga lingkungan belajar mempunyai pengaruh yang kuat.

Alat indera yang dapat dikembangkan seperti: pendengaran, penglihatan, perabaan, penciuman dan pengecap, penglihatan. Hal ini sebagai upaya memperlancar interaksi sosial dengan lingkungannya. Adapun faktor yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran IPS di SLB Cendono yaitu kondisi fisik anak tunagrahita itu sendiri yang membuatnya kesulitan dalam menerima apa yang telah disampaikan oleh guru. Ini di tambah faktor penghambat yang dalam proses pembelajaran IPS dikelas yaitu setiap karakteristik peserta didik yang berbeda-beda.

Selain itu, adanya kesiapan mental anak tunagrahita untuk memasuki lingkungan baru atau kelompok lain yang berbeda, akan sangat baik dalam pengembangan sosialnya. Sebaliknya, ketidaksiapan mental anak untuk masuk ke dunia baru sering mengakibatkan anak tunagrahita gagal dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosialnya. Jika kegagalan dianggap sebagai tantangan dan merupakan pengalaman yang terbaik, maka hal ini akan menjadi modal utama untuk memasuki lingkungan baru berikutnya. Namun apabila kegagalan tersebut merupakan ketidakmampuan, maka akan timbul rasa frustrasi/putus asa, menarik diri dari lingkungan.¹⁰

Keterbatasan interaksi sosial pada anak tunagrahita patut dipahami oleh semua pihak, terutama orang tua dan guru. Orang tua dan guru berkewajiban mengupayakan agar interaksi sosial yang dimiliki anak tunagrahita dapat ditingkatkan. Guru mempunyai peranan penting dalam menghadapi anak tunagrahita agar mampu berinteraksi dengan lingkungan di sekolah, sebab guru sebagai orangtua di sekolah yang harus siap melayani pendidikan anak tunagrahita dengan segala bentuk kekurangannya, khususnya dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa.

¹⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013), hlm 12.